

## PENGARUH EDUKASI GIZI TERHADAP *DIETARY DIVERSITY* MP-ASI ANAK USIA 6-24 BULAN KAB. MAROS

Tia Nurma<sup>1\*</sup>, Icha Dian Nurcahyani<sup>2</sup>, St. Masithah<sup>3</sup>, Fitri wahyuni<sup>4</sup>, Selvia<sup>5</sup>

Program Studi S1 Gizi, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Salewangang Maros<sup>1,2,3,4,5</sup>

\*Corresponding Author : tianurma17@gmail.com

### ABSTRAK

Kurangnya pengetahuan ibu terhadap keanekaragaman makanan dapat mempengaruhi pertumbuhan anak karena setiap makanan memiliki kandungan gizi yang berbeda sehingga menerapkan keanekaragaman makanan pada MPASI itu penting. Untuk mengetahui bagaimana gambaran Dietary Diversity Mp- ASI anak usia 6- 24 bulan di Kabupaten Maros. Jenis penelitian ini adalah Quasi Eksperiment, desain penelitian ini menggunakan Desain Grup Pretest Posttest observasi dilakukan pada awal (pretest) dan akhir kegiatan (posttest). Berdasarkan hasil analisis uji Wilcoxon pada penelitian ini, di dapatkan nilai signifikansi  $p=0.000$  ( $P<0,05$ ) sehingga dapat di simpulkan bahwa adanya pengaruh edukasi gizi terhadap dietary MP-ASI anak usia 6-24 bulan Gambaran *dietary diversity* MP-ASI anak usia 6 -24 bulan di Kabupaten Maros sebagian besar berada di kategori cukup dan terdapat pengaruh pada pemberian edukasi pada responden dimana tingkat pengetahuan setelah dari edukasi meningkat

**Kata kunci** : *dietary diversity*, keanekaragaman makanan, MP-ASI, pengetahuan

### ABSTRACT

*Mothers' lack of knowledge regarding food diversity can affect children's growth because each food has different nutritional content, so implementing food diversity in MPASI is important. Objective: To find out the description of the Dietary diversity of MP-ASI for children aged 6-24 months in Maros Regency. This type of research is Quasi Experimental, this research design uses a Pretest Posttest Group Design. Observations are carried out at the beginning (pretest) and end of the activity (posttest). Results: Based on the results of the Wilcoxon test analysis in this study, a significance value of  $p=0.000$  ( $P<0.05$ ) was obtained so that it can be concluded that there is an influence of nutritional education on the MP-ASI diet for children aged 6-24 months. Description of dietary diversity MP-ASI for children aged 6 -24 months in Maros Regency is mostly in the sufficient category and there is an influence on providing education to respondents where the level of knowledge after education increases.*

**Keywords** : *dietary diversity, food diversity, MP-ASI, knowledge*

### PENDAHULUAN

Pada periode 1000 Hari Pertama Kehidupan anak mengalami pertumbuhan yang sangat pesat, yang dikenal sebagai "periode emas". Kerusakan atau gangguan pada tahap ini, seperti kekurangan gizi, dapat berpengaruh jangka panjang terhadap kesehatan anak, bahkan hingga dewasa. Oleh karena itu, pemenuhan gizi yang optimal sangat penting pada usia ini, karena kekurangan gizi dapat mempengaruhi perkembangan fisik dan mental anak, serta meningkatkan risiko kecacatan dan kematian. (Sartika and Nurmaliza 2018). Gizi yang optimal dan pemberian makanan yang baik pada bayi dan anak kecil merupakan penentu utama pertumbuhan untuk kehidupan yang sehat. Keragaman makanan dianggap sebagai variabel proksi yang andal dan mudah diukur untuk menilai praktik pemberian makanan pada anak kecil untuk kecukupan makanan dan asupan gizi. (Iqbal et al. 2017).

Secara global presentasi stunting 22,3%, wasting 6.7%, dan overweight 5,6% (WHO 2022). Data Riskesdas Tahun 2023 terjadi masalah gizi pada balita diantaranya yaitu 21,5% *stunting*, 15,9% *underweight*, 8,5% *wasting*, dan *overweight* 4,2%. Di Sulawesi Selatan

prevalensi balita *stunting* (27,4%), *wasting* (9,1%), *underweight* (20,1%) dan *overweight* (3,9%). Prevalensi Balita Stunting (tinggi badan menurut umur) berdasarkan kabupaten/ kota di provinsi Sulawesi Selatan SKI tahun 2023, Kabupaten Maros sebanyak 34,7% berada di atas prevalensi nasional Sulawesi Selatan 27,4%. (Indonesian Ministry Of Health Development Policy Board 2023)

Makanan yang bervariasi menjadi salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan gizi anak, terutama pada usia di bawah lima tahun, yang menjadi indikator penting status gizi nasional. Kebutuhan gizi yang tidak terpenuhi dengan baik dapat berdampak buruk, seperti gagal tumbuh dan gangguan perkembangan yang berlanjut hingga dewasa. Oleh karena itu, pemberian makanan yang beraneka ragam, terutama pada usia 0-24 bulan, sangat penting untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak. Namun, kurangnya pengetahuan ibu tentang pentingnya keanekaragaman makanan sering kali menjadi kendala dalam pemenuhan gizi anak. (Al Rahmad 2016). Masa 0-24 bulan adalah periode di mana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Pada usia ini, pemberian ASI eksklusif dan makanan pendamping ASI (MP-ASI) yang bergizi sangat diperlukan untuk mendukung kesehatan anak. Kurangnya pengetahuan ibu tentang pentingnya keanekaragaman makanan dan status gizi anak dapat mempengaruhi proses pertumbuhan anak, bahkan berisiko mengarah pada masalah gizi, seperti stunting. Oleh karena itu, pemberian edukasi kepada ibu mengenai gizi dan keragaman makanan sangat penting untuk mendukung pertumbuhan optimal anak. (Sartika and Nurmaliza 2018)

Pemerintah telah menjadikan anak usia di bawah lima tahun sebagai salah satu prioritas dalam perbaikan gizi nasional. Anak pada usia ini membutuhkan asupan nutrisi yang sangat tinggi untuk mendukung tumbuh kembang yang optimal. Keragaman makanan menjadi kunci utama dalam memenuhi kebutuhan gizi anak, mengingat setiap jenis makanan memiliki kandungan gizi yang berbeda-beda. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk memahami pentingnya memberi makanan yang bervariasi guna memastikan anak mendapatkan semua zat gizi yang dibutuhkan tubuhnya. (Wardawati 2021). Anak yang kekurangan gizi pada usia kurang dari satu tahun dapat memperoleh satu skor z dalam dua hingga empat minggu jika menerima gizi yang cukup. (Borg et al. 2018)

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara keragaman makanan yang diberikan kepada anak usia 6-24 bulan dengan kejadian stunting, serta untuk mengkaji pengaruh edukasi gizi terhadap dietary diversity pada kelompok usia tersebut. Dalam hal ini, edukasi gizi diharapkan dapat meningkatkan pemahaman orang tua, khususnya ibu, tentang pentingnya keragaman makanan dan bagaimana hal itu dapat mencegah terjadinya stunting pada anak. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya perbaikan gizi anak di Kabupaten Maros dan memperbaiki kualitas hidup anak-anak di Indonesia pada umumnya.

## METODE

Jenis penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode pendekatan quasi eksperimen *pre- post*. . Populasi umum dalam penelitian ini adalah seluruh anak usia 6- 24 bulan di Kabupaten Maros berjumlah 97 orang. Sampel dalam penelitian ini menggunakan total sampling dengan jumlah responden sama dengan populasi yaitu sebanyak 97 orang. Pengukuran tingkat *dietary diversity* menggunakan *food frequency questioner* (FFQ) dan tingkat pengetahuan diukur menggunakan kuesioner meliputi pengetahuan ibu terkait *dietary diversity*. Analisis univariat digunakan untuk mendeskripsikan frekuensi dan persentase masing-masing variabel, yang menunjukkan frekuensi dan persentase variabel. Analisis yang digunakan terhadap variabel ini

menggunakan uji wilcoxon untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara kedua variabel dengan kriterianya.

## HASIL

Hasil penelitian ini dikelompokkan berdasarkan data analisis univariat dan bivariat. Untuk menggambarkan karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin, pendidikan dan pekerjaan dapat dilihat pada tabel 1.

**Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Karakteristik**

No	Jenis Kelamin	N	%
1	Laki-laki	35	36,1
2	Perempuan	62	63,9
<b>Total</b>		<b>97</b>	<b>100%</b>
No	Umur Baduta	N	%
1.	6 – 12	48	49,50
2.	13 – 17	30	30,92
3.	18 – 24	19	19,58
<b>Total</b>		<b>97</b>	<b>100%</b>
No	Pekerjaan	N	%
1	IRT	81	83,52
2	Guru	6	6,18
3	Bidan	4	4,12
4	Perawat	3	3,09
5	Pengusaha	2	2,06
6	Wirausaha	1	1,03
<b>Total</b>		<b>97</b>	<b>100%</b>
No	Pendidikan	N	%
1	Sd	21	21,64
2	Smp	22	22,70
3	Sma	37	38,14
4	D1	1	1,03
5	D3	4	4,12
6	S1	12	12,37
<b>Total</b>		<b>97</b>	<b>100%</b>
No	Umur responden	N	%
1	11 – 20	3	3,1
2	21 – 30	69	71,13
3	31 – 40	25	25,77
4	41 – 50	0	0
<b>Total</b>		<b>97</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan pada tabel 1 di ketahui jumlah responden dari 97 responden di dapatkan hasil jumlah jenis kelamin yang tertinggi pada perempuan sebesar 62 orang (63%). Sedangkan jumlah jenis kelamin tertinggi laki- laki sebesar 35 orang (36,1). Berdasarkan hasil jumlah umur baduta responden yang tertinggi pada anak usia 6-12 bulan (49,50%), kemudian anak usia 13-17 bulan (30, 92%), sedangkan jumlah anak usia baduta 18- 24 bulan (19,58%). Kemudian berdasarkan hasil jumlah pekerjaan ibu yang tertinggi pada IRT sebesar 81 orang (83,52%), guru sebesar 6 orang (6,18%), bidan sebesar 4 orang (4,12%), perawat

sebesar 3 orang (3,09%), pengusaha sebesar 2 orang (2,06%), dan yang terendah yaitu wirausaha sebesar 1 orang (1,03%). Berdasarkan hasil jumlah tertinggi yaitu pendidikan SMA sebesar 37 orang (38,14) dan yang terendah yaitu pendidikan D1 sebesar 1 orang (1,03%). Sedangkan didapatkan hasil jumlah umur responden yang tertinggi pada usia 21- 30 sebesar 69 orang (71,13%), kemudian usia 31-40 sebesar 25 orang (25,77), dan yang terendah pada usia 11- 20 tahun sebesar 3 orang (3,1%).

### Analisis Univariat

**Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Konsumsi Keragaman Pangan Sebelum dan Sesudah Edukasi**

Tingkat Baduta	Konsumsi Keragaman Pangan	Sebelum		Sesudah	
		n	%	N	%
Baik		10	10	24	25
Cukup		58	60	63	65
Kurang		29	30	10	32
<b>Total</b>		<b>97</b>	<b>100</b>	<b>97</b>	<b>100</b>

Berdasarkan pada tabel 2 dapat diketahui tingkat konsumsi keragaman makanan pada baduta berdasarkan survey konsumsi pangan menggunakan Food Frequency Questionnaire (FFQ) sebelum edukasi sebanyak 60% baduta berada dikategori cukup, 30% kurang, dan 10% baik. Sedangkan tingkat konsumsi keragaman makanan pada baduta berdasarkan survey konsumsi pangan menggunakan Food Frequency Questionnaire (FFQ) setelah edukasi sebanyak 25% berada dikategori baik dan 65% berada dikategori cukup sedangkan 30% berada di kategori kurang.

**Tabel 3. Tingkat Pengetahuan Ibu Sebelum dan Sesudah Edukasi (Pre- Post Test)**

Kategori	Pre Test		Post Test	
	n	%	n	%
Baik	11	11	97	100
Cukup	66	68	0	0
Kurang	20	21	0	0
<b>Total</b>	<b>97</b>	<b>100</b>	<b>97</b>	<b>100</b>

Berdasarkan pada tabel 3 dapat diketahui tingkat pengetahuan ibu sebelum edukasi (pre-test) diketahui 68% tingkat pengetahuan ibu mengenai *dietary diversity* berada dikategori cukup, 21% kurang dan 11% baik. Sementara tingkat pengetahuan ibu setelah edukasi (*post-test*) diketahui 100% tingkat pengetahuan ibu mengenai *dietary diversity* berada dikategori baik.

### Analisis Bivariat

**Tabel 4. Hasil Uji Wilcoxon Tingkat Dietary MP-ASI Anak Usia 6-24 Bulan**

Pengetahuan	P-Value
Sebelum	.000
Sesudah	

Berdasarkan tabel 4 hasil uji Wilcoxon didapatkan hasil nilai  $p = 0.00$  ( $p < 0.05$ ) yang berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hal ini dikarenakan terdapat pengaruh yang signifikan

pada tingkat *dietary diversity* setelah dilakukan edukasi gizi menggunakan media leaflet dan buku penunjang edukasi.

Pengaruh edukasi gizi terhadap *dietary diversity* anak usia 6-24 bulan dengan media leaflet dan buku penunjang edukasi dapat dilihat berdasarkan tabel hasil uji Wilcoxon seperti berikut :

**Tabel 5. Hasil Uji Wilcoxon Pengaruh Edukasi Gizi**

Pengetahuan	P Value
Sebelum	.000
Sesudah	

Berdasarkan tabel 5 hasil uji Wilcoxon didapatkan hasil nilai  $p = 0.00$  ( $p < 0.05$ ) yang berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hal ini dikarenakan terdapat pengaruh yang signifikan pada tingkat pengetahuan ibu terhadap *dietary diversity* setelah dilakukan edukasi gizi menggunakan media leaflet dan buku penunjang edukasi.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan tabel 1, sebanyak 83,52% ibu memiliki pekerjaan sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT). Menurut (Tim May, Malcolm Williams, Richard Wiggins 2021), peserta dengan status ekonomi yang kurang dari UMR kesulitan untuk menyediakan keragaman pangan di rumah. Hal ini disebabkan oleh status pekerjaan yang sebagian besar adalah petani, buruh, atau pekerja serabutan. Peran ibu dalam bekerja sangat berpengaruh terhadap pola asuh anak. Ibu yang tidak bekerja dianggap lebih dapat memberikan pola asuh terbaik bagi anak, yang pada gilirannya dapat memengaruhi status gizi anak menjadi optimal. Pendapatan orang tua yang rendah dapat membatasi akses anak terhadap makanan bergizi, yang berdampak pada status gizinya. Karakteristik usia responden menunjukkan bahwa sebagian besar ibu berusia antara 20-30 tahun, yang mencapai 71,13%. Berdasarkan penelitian oleh (T. Crookston et al. 2018). Rata-rata usia ibu berada pada rentang 26-50 tahun, yang dianggap cukup matang untuk menerima dan memahami informasi. Teori perkembangan juga menjelaskan bahwa seiring bertambahnya usia, tingkat pemahaman seseorang akan berkembang, mengikuti pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh.

Untuk mencapai praktik pemberian makanan keragaman makanan minimum yang optimal bagi semua anak berusia antara 6 dan 23 bulan di wilayah studi, diperlukan lebih banyak upaya. Ketersediaan susu sapi di rumah tangga, budidaya sayuran, ketersediaan lahan pertanian, dan jumlah hewan ternak berhubungan signifikan dengan praktik pemberian makanan beragam yang optimal pada anak usia 6–23 bulan.(Assefa and Belachew 2022). Kualitas pola makan dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor pengganggu, termasuk budaya dan lingkungan pangan, status sosial ekonomi, anak dan preferensi makanan keluarga, dan rekomendasi nutrisi relevan dengan usia, jenis kelamin, negara, dan/atau budaya individu (Dalwood et al. 2020).

Berdasarkan tabel 2, tingkat konsumsi keragaman pangan pada balita sebelum edukasi sebagian besar berada pada kategori cukup. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti pekerjaan dan tingkat pendidikan ibu. Sebagian besar responden bekerja sebagai ibu rumah tangga, dan tingkat pendidikan yang paling banyak ditemukan pada responden adalah SMA. Semakin tinggi tingkat pendidikan ibu, semakin tinggi pula pengetahuan yang dimilikinya. Pengetahuan ibu sangat penting dalam meningkatkan status gizi anak, karena ibu yang memiliki pengetahuan yang baik tentang gizi dapat lebih efektif memberikan makanan bergizi pada anak. Edukasi gizi menjadi sarana alternatif yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan ibu dan, diharapkan, dapat meningkatkan status gizi anak. Dengan

meningkatnya pengetahuan ibu, diharapkan motivasi dan perilaku ibu dalam memberikan makanan bergizi pada anak juga akan semakin baik. Meskipun setelah edukasi, tingkat konsumsi dietary diversity sebagian besar masih berada pada kategori cukup, rendahnya pengetahuan ibu terhadap keragaman jenis makanan dapat mengganggu proses perkembangan dan pertumbuhan anak, terutama dalam perkembangan otak. Banyak orang tua yang kurang mencermati konsumsi nutrisi anak, padahal anak usia dini sangat rentan terhadap penyakit dan peradangan. Hal ini disebabkan oleh sistem imun anak yang belum cukup kuat untuk menghadapi serangan virus atau kuman dari luar (T. Crookston et al. 2018).

Sebelum dilakukan intervensi, tingkat pengetahuan ibu mengenai pemberian makanan bergizi pada anak, seperti yang terlihat pada Tabel 5, masih berada pada kategori cukup. Hal ini disebabkan karena belum ada edukasi yang diberikan. Sebagai langkah awal, peneliti menyebarkan leaflet yang berisi penjelasan mengenai pemberian makanan bergizi bagi anak. Selain itu, peneliti juga mendemonstrasikan cara pemberian makanan bergizi saat melakukan edukasi. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (T. Crookston et al. 2018) yang menunjukkan bahwa hasil pre-test tingkat pengetahuan ibu mengenai keragaman pola makan berada pada kategori cukup. Hasil tersebut menunjukkan bahwa rata-rata ibu sudah memiliki pengetahuan dasar mengenai makanan pendamping ASI untuk bayi usia 6-24 bulan, meskipun beberapa ibu mendapatkan nilai rendah, dengan skor minimal 64, yang menunjukkan bahwa pengetahuan ini perlu ditingkatkan.

Setelah dilakukan post-test, tingkat pengetahuan ibu meningkat dan berada pada kategori baik. Hal ini dikarenakan pengetahuan ibu tentang keanekaragaman pangan meningkat setelah diberikan edukasi gizi mengenai dietary diversity. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Oktavia, Ekawaty, and Aryanty 2023) yang berjudul *"Efektivitas Edukasi Gizi Terhadap Pengetahuan dan Perilaku Ibu tentang Pemberian Makanan Bergizi pada Baduta di Posyandu Kenanga Kelurahan Cempaka Putih Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Kawat Kota Jambi."* Penelitian tersebut menunjukkan bahwa responden yang awalnya tidak tahu menjadi tahu tentang makanan yang baik untuk anak mereka, serta cara menyusun menu dan pola makan yang benar. Selanjutnya, kegiatan simulasi atau praktik menjadi alternatif efektif untuk meningkatkan keterampilan ibu dalam pemberian makanan bergizi.

Berdasarkan hasil analisis uji Wilcoxon, ditemukan bahwa edukasi gizi berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan dan praktik pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) pada ibu dengan anak usia 6-24 bulan, dengan nilai signifikansi  $p = 0.000$  ( $P < 0,05$ ). Sebelum edukasi, sebagian besar ibu memiliki pengetahuan pada kategori cukup, namun setelah edukasi, pengetahuan mereka meningkat ke kategori baik. Penelitian ini juga menunjukkan peningkatan pengetahuan ibu terkait keberagaman makanan MP-ASI setelah diberikan edukasi melalui media leaflet dan buku, dengan  $p = 0.000$  ( $P < 0,05$ ), di mana sebagian besar ibu sebelum edukasi berada pada kategori pengetahuan cukup, namun setelah edukasi, pengetahuan mereka meningkat menjadi kategori baik. Hasil ini sejalan dengan penelitian oleh Lia Agustin dkk (2021) yang menunjukkan pengaruh positif edukasi tentang keragaman makanan (Agustin et al. 2021), serta penelitian oleh (Haryono, Maulida, and Ashari 2023) yang juga menemukan bahwa edukasi gizi berpengaruh pada pengetahuan, sikap, dan keragaman pangan ibu baduta. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa edukasi gizi memiliki dampak signifikan dalam meningkatkan pengetahuan dan praktik ibu terkait MP-ASI dan keberagaman makanan pada anak usia 6-24 bulan.

Keanekaragaman pangan, salah satu dari delapan indikator inti praktik pemberian makanan bayi dan anak kecil (PMBA), merupakan ukuran kualitatif konsumsi pangan yang mencerminkan akses rumah tangga terhadap berbagai jenis pangan, dan juga merupakan proksi kecukupan gizi dalam pangan individu. Gizi yang cukup dan beragam sangat penting dalam seribu hari pertama (konsepsi hingga 24 bulan) untuk pertumbuhan yang sehat,



pembentukan dan fungsi organ yang tepat, sistem kekebalan tubuh yang kuat, fungsi neurologis dan kognitif yang baik, dan kesehatan mental yang baik. (Belete et al. 2022). Ibu memiliki keragaman makanan yang relatif baik. praktik untuk anak-anak yang lebih muda, yang menurun pada anak-anak yang lebih tua kelompok usia. Penjelasan untuk hal ini bisa jadi karena anak-anak pada kelompok usia yang lebih tua mengonsumsi makanan lain tinggi lemak dan gula. Namun demikian, analisis multivariat menunjukkan bahwa peningkatan usia anak-anak secara signifikan berhubungan dengan keragaman makanan, yang serupa dengan situasi yang didokumentasikan dalam penelitian sebelumnya (Iqbal et al. 2017).

## KESIMPULAN

Sebagian besar anak usia 6-24 bulan di Kabupaten Maros sebelum diberikan edukasi memiliki tingkat keberagaman makanan (dietary diversity) MP-ASI yang tergolong cukup, dengan faktor-faktor seperti pekerjaan dan pendidikan terakhir ibu baduta mempengaruhi pemahaman serta praktik pemberian makanan pendamping ASI. Namun, setelah diberikan edukasi gizi, terdapat peningkatan signifikan dalam tingkat pengetahuan ibu terkait pemberian MP-ASI, yang menunjukkan bahwa edukasi gizi efektif dalam memperbaiki pemahaman ibu mengenai pentingnya keberagaman makanan dalam MP-ASI. Oleh karena itu, disarankan untuk terus meningkatkan program edukasi gizi dengan melibatkan berbagai media yang mudah diakses oleh ibu, serta mempertimbangkan faktor-faktor sosial ekonomi yang dapat memengaruhi penerimaan dan implementasi edukasi tersebut, guna memastikan keberhasilan dalam peningkatan pengetahuan dan praktik pemberian MP-ASI di masyarakat.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kami ucapkan kepada para dosen pembimbing dan penguji di STIKes Salewangang Maros, teman-teman seangkatan serta semua pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustin Lia, Dian Rahmawati, Nining Istighosah, Aprilia Nurtika Sari, Widya Kusumawati, Yunda Dwi Jayanti, and Suherni. 2021. "Edukasi Kesehatan Tentang Keragaman Pangan Pada Pendamping Balita Di Posyandu Desa Bangkok Kecamatan Gurah Kabupaten Kediri." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1(5):809-812. <http://bajangjournal.com/index.php/J-ABDI>
- Assefa, Dejen, and Tefera Belachew. 2022. "Minimum Dietary Diversity and Associated Factors among Children Aged 6-23 Months in Enebsie Sar Midir Woreda, East Gojjam, North West Ethiopia." *BMC Nutrition* 8(1):1–10. doi: 10.1186/s40795-022-00644-2.
- Belete, Kefyalew T., Derese B. Daba, Seifadin A. Shallo, Mecha A. Yebassa, Kababa T. Danusa, and Diriba A. Gadisa. 2022. "Levels of Dietary Diversity and Its Associated Factors among Children Aged 6-23 Months in West Shoa, Ethiopia: A Comparative Cross-Sectional Study." *Journal of Nutritional Science* 11:1–10. doi: 10.1017/jns.2022.17.
- Borg, Bindi, Seema Miharshahi, Mark Griffin, Daream Sok, Chamnan Chhoun, Arnaud Lailou, Jacques Berger, and Frank T. Wieringa. 2018. "Randomised Controlled Trial to Test the Effectiveness of a Locally-Produced Ready-to-Use Supplementary Food (RUSF) in Preventing Growth Faltering and Improving Micronutrient Status for Children under Two Years in Cambodia: A Study Protocol." *Nutrition Journal* 17(1):1–11. doi: 10.1186/s12937-018-0346-x.

- Dalwood, Phoebe, Skye Marshall, Tracy L. Burrows, Ashleigh McIntosh, and Clare E. Collins. 2020. *Diet Quality Indices and Their Associations with Health-Related Outcomes in Children and Adolescents: An Updated Systematic Review*. Vol. 19. Nutrition Journal.
- Haryono, Shelse Gustima, Nursyifa Rahma Maulida, and Chica Riska Ashari. 2023. "Pengaruh Emo Demo Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Ibu Serta Keragaman Makan Balita Di Desa Langensari, Banten." *Jurnal Gizi Dan Pangan Soedirman* 7(2):164. doi: 10.20884/1.jgipas.2023.7.2.8933.
- Indonesian Ministry Of Health Development Policy Board. 2023. "Indonesian Health Survey (Survei Kesehatan Indonesia) 2023." *Ministry of Health* 1–68.
- Iqbal, Sarosh, Rubeena Zakar, Muhammad Zakria Zakar, and Florian Fischer. 2017. "Factors Associated with Infants' and Young Children's (6-23 Months) Dietary Diversity in Pakistan: Evidence from the Demographic and Health Survey 2012-13." *Nutrition Journal* 16(1):1–10. doi: 10.1186/s12937-017-0297-7.
- Oktavia, Cika, Fadliana Ekawaty, and Nindya Aryanty. 2023. "Efektivitas Edukasi Gizi Terhadap Pengetahuan Dan Perilaku Ibu Tentang Pemberian Makanan Bergizi Pada Balita Di Posyandu Kenanga Kelurahan Cempaka Putih Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Kawat Kota Jambi." 7:1561–66.
- Al Rahmad, Agus Hendra. 2016. "Pemberian ASI Dan MP-ASI Terhadap Pertumbuhan Bayi Usia 6–24 Bulan." 8–14.
- Sartika, Dewi, and Siagian Nuraliza. 2018. "Balita Di Kota Pekanbaru Tahun 2017." 2(2):55–59.
- T. Crookston, Benjamin, Cudjoe Bennett, P. Cougar Hall, Muhamad Hasan, Mary Linehan, Ahmad Syafiq, Scott Torres, Joshua H. West, and Kirk A. Dearden. 2018. "Increased Maternal Education and Knowledge of Nutrition and Reductions in Poverty Are Associated with Dietary Diversity and Meal Frequency in an Observational Study of Indonesian Children." *International Journal of Child Health and Nutrition* 7(4):132–38. doi: 10.6000/1929-4247.2018.07.04.1.
- Tim May, Malcolm Williams, Richard Wiggins, and Prof. Alan Bryman. 2021. "No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における 健康関連指標に関する共分散構造分析 Title." 1(1996):6.
- Wardawati. 2021. "Studi Kualitatif Tentang Kejadian Stunting Pada Baduta Usia 6 – 23 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Pamboang." *Ners Journal* 1(2):12–18. doi: 10.52999/nersjournal.v1i2.98.
- WHO. 2022. "Joint Child Malnutrition Estimates (JME) (UNICEF-WHO-WB)." *Who* 1.